

Ketahanan Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja: Studi Komparatif pada Orangtua dengan *Dual Career* dan *Single Career*

Astrid Novita¹, Istiana Kusumastuti²

¹ Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju

² Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju

*Email: astridghaida@gmail.com, istianakusuma@uima.ac.id

Abstrak

Perilaku remaja dipengaruhi perilaku orangtua dalam mengasuh anak. Berbagai penelitian mendukung kesimpulan bahwa pengarahan orang tua terhadap anak terkait dengan ketahanan keluarga. Single career family maupun dual career family sama-sama menghadapi situasi khas yang menantang dan berpotensi menimbulkan tekanan dalam kehidupan keluarga, dan sama-sama berpotensi menimbulkan tekanan dan risiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan ketahanan keluarga dalam pencegahan perilaku berisiko pada remaja pada orangtua yang dual career dan single career. Disain penelitian ini menggunakan mixed methode, dimana tahap I nya adalah kuantitatif dengan jenis cross sectional komparatif, dan tahap II nya kualitatif dengan jenis fenomenologi. Populasi dalam penelitian ini belum diketahui dengan pasti, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sekitar 200 orang. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada orangtua single career, untuk ketahanan orangtua seluruh variable berhubungan (ketahanan fisik, ekonomi dan psikologi orangtua) kecuali budaya orangtua terhadap perilaku remaja tidak berhubungan. Sementara untuk variable ketahanan remaja, seluruh variable berhubungan dengan perilaku remaja (fisik, ekonomi, budaya, pribadi) kecuali ketahanan psikologi remaja. Pada keluarga dual career, seluruh variable berhubungan (ketahanan fisik, ekonomi dan psikologi orangtua) kecuali budaya orangtua. Hasil penelitian ini bisa selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk modul ketahanan keluarga, untuk pedoman membangun ketahanan keluarga yang kuat dan terhindar dari perilaku berisiko.

Kata Kunci : *dual career*, ketahanan keluarga, remaja, *single career*

Abstract

Teenagers' behavior is influenced by parents' behavior in caring for children. Various studies support the conclusion that parental guidance towards children is related to family resilience. Single-career families and dual-career families both face unique situations that are challenging and have the potential to cause stress in family life, and both have the potential to cause stress and risk. This research aims to determine the differences in family resilience in preventing risky behavior in adolescents between dual-career and single-career parents. This research design uses a mixed method, where stage I is quantitative with a comparative cross-sectional type, and stage II is qualitative with a phenomenology type. The population in this study is not yet known with certainty, so the number of samples in this study is around 200 people. The results of the research show that for single-career parents, all variables are related to parental resilience (physical, economic, and psychological resilience of parents) except for parental culture and adolescent behavior which is not related. Meanwhile, for the adolescent resilience variable, all variables are related to adolescent behavior (physical, economic, cultural, personal) except for adolescent psychological resilience. In dual-career families, all variables are related (physical, economic, and psychological resilience of parents) except parental culture. The results of this research can then be developed in the form of a family resilience module, as a guide to building strong family resilience and avoiding risky behavior.

Keywords: *dual career*, family resilience, adolescents, *single career*

Pendahuluan

Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa, terdapat tiga risiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu risiko yang berhubungan dengan seksualitas, NAPZA, HIV, dan AIDS. Ketiga risiko tersebut mendapat istilah Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang berkaitan dengan hubungan seksual pranikah dan penyalahgunaan narkoba¹ Dari sudut pandang kesehatan, masa remaja adalah salah satu periode terbaik dalam hidup. Tetapi, di sisi lain, selama periode ini, ada kecenderungan terbesar untuk melakukan perilaku berisiko. Berhasil atau tidaknya perkembangan remaja bergantung pada risiko dan perlindungan yang mereka hadapi. Interaksi antara risiko dan perlindungan mempengaruhi mekanisme ketahanan atau kerentanan.² Ketahanan (resiliensi) sebagian besar mencakup penyesuaian positif yang dihasilkan oleh individu yang terdiri dari empati, pengendalian diri, optimisme/kepercayaan diri.³

Ada beberapa konsep berbasis kekuatan dalam mempertahankan kesehatan mental dan kesejahteraan remaja. Mereka termasuk lingkungan sekolah yang mendukung dan komunikasi efektif antara orang tua-anak. Berbagai penelitian mendukung kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran dalam mencegah perilaku berisiko, sehingga penataan orang tua terkait dengan ketahanan individu remaja dan keluarga. Pengasuhan orang tua yang mendukung dinilai sebagai cara untuk mengurangi efek kesulitan keluarga pada masalah perilaku di kemudian hari.^{2,4,5} Resiliensi keluarga adalah mengenai bagaimana suatu keluarga dapat beradaptasi dengan stres dan dapat bangkit kembali dari kesulitan serta menggunakan kesulitan tersebut sebagai sarana untuk mengembangkan diri.⁶ Konsep dari ketahanan keluarga termasuk model kompensasi dan pelindung untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor positif beroperasi untuk membantu remaja mengatasi risiko.

Pada umumnya, bentuk keluarga di Indonesia dewasa ini dapat berupa *single career family* dan *dual career family*. *Single career family* maupun *dual career family* sama-sama menghadapi situasi khas yang menantang. Pada *single career family*, tantangan yang dihadapi adalah terkait tingkat kesibukan salah satu pihak (suami/sitri) yang bekerja yang hanya mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk pihak yang berada di rumah, maka ia akan sangat jarang berdiskusi

dengan istri dan anak dan jarang mengambil peran dalam pendidikan anak. Sementara itu, dalam *dual career family*, tekanan bersumber pada ketegangan peran ganda yang harus dijalankan istri dan suami, kelelahan karena peran ganda yang berdampak pada timbulnya gangguan somatik dan gangguan psikologis, keterbatasan dalam mendampingi tumbuh kembang anak, keterbatasan waktu bersama keluarga, konflik peran, dan tuntutan pekerjaan.

Seiring dengan meningkatnya fenomena istri bekerja, tipe keluarga di Indonesia tidak lagi berupa *single career family* saja, namun juga terdapat pula *dual career family*. Karakteristik *single career family* ialah salah satu pihak dari pasangan suami istri bekerja di luar rumah, sementara pihak lainnya tetap berada dirumah dan menjaga atau mengurus setiap kebutuhan anak.⁷ Sementara fenomena *dual-career family*, yaitu fenomena keluarga dimana ayah dan ibu sama-sama bekerja di luar rumah. Hal tersebut menyebabkan tugas pengasuhan anak berbenturan dengan kesibukan orangtua. Pasangan *dual-career* tersebut memilih melimpahkan tugas pengasuhannya kepada pengasuh yang bekerja atau berbayar. *Single career family* dan *dual career family* memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam faktor resiko atau faktor protektif yang dimilikinya. Berbagai tantangan tersebut perlu dikelola dengan baik oleh keluarga agar keluarga tetap dapat berfungsi secara optimal dan sehat. Keluarga perlu mengembangkan resiliensi agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan yang ada, terutama dalam menjaga remaja untuk tidak terlibat dalam perilaku berisiko.

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *single career family* dan *dual career family* sama-sama berpotensi menimbulkan tekanan dan risiko. Namun belum diketahui, jenis keluarga seperti apa yang lebih berpotensi untuk memiliki ketahanan keluarga yang rendah dalam pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Berbagai penelitian menyatakan bahwa, keluarga perlu mengembangkan resiliensi agar dapat menyesuaikan diri dengan tantangan kehidupan yang ada dan mampu mengelola risiko.⁶ Dengan mengetahui perbedaan ketahanan keluarga dari kedua jenis keluarga tersebut, maka manfaatnya adalah dapat memberikan literasi dan juga pertimbangan untuk perumusan kebijakan terkait Kesehatan keluarga pada orangtua yang bekerja agar tetap dapat memiliki ketahanan keluarga yang tinggi.

Metode

Disain penelitian ini menggunakan mixed methode, dimana tahap I nya adalah kuantitatif dengan jenis cross sectional komparatif, dan tahap II nya kualitatif dengan jenis fenomenologi. Dimana hasil dari tahap I adalah mengetahui perbedaan hasil ketahanan keluarga pada keluarga single dan dual career, dan tahap II adalah diperolehnya gambaran proses dari terbangunnya ketahanan keluarga pada kedua jenis keluarga tersebut. Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu keluarga yang memiliki remaja dengan dual career (ayah dan ibu yang bekerja) dan keluarga yang memiliki remaja dengan single career (ayah atau ibu yang bekerja). Kriteria inklusinya adalah: keluarga dengan salah satu orang tua yang bekerja (untuk single career), memiliki remaja usia 10-24 tahun, tinggal bersama nuclear family saja. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah: keluarga tanpa anak (dyadic family) dan single parent. Penelitian ini akan mengukur ketahanan remaja dan ketahanan keluarganya dengan mengukur faktor kepribadian remaja, komunikasi anak dan orangtua, self efikasi dan regulasi emosi. Populasi dalam penelitian ini belum diketahui dengan pasti, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sekitar 200 orang. Tehnik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan jenis purposive/judgment/sampel dengan pertimbangan. Sementara untuk sampel dalam kualitatif, akan disesuaikan dengan azas kecukupan dan kesesuaian.

Instrument tahap I dalam penelitian ini berupa kuesiner untuk mengukur Penelitian akan menggunakan survey online dengan Google Form yang akan disebarakan secara online melalui media sosial kepada responden yang memenuhi kriteria. Sementara untuk instumen tahap II menggunakan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara mendalam secara langsung (zoom atau tatap muka) dengan informan kunci dan pendukung.

Untuk analisa data tahap I adalah korelasi spearman dan Mann Whitney karena data tidak berdistribusi normal, dan untuk analisa data tahap II adalah analisa tematik.

Hasil

Untuk karakteristik responden diperoleh hasil mayoritas responden di kelompok orangtua *single career*, berusia pada rentang 16-20 tahun sebanyak 25 (50,0%) responden, sedang menempuh pendidikan tinggi sebanyak 35 (70,0%) responden, lama ditinggal orangtua

bekerja setiap harinya ≤ 8 jam sebanyak 27 (54,0%) responden, dan lama bersama orangtua setiap harinya > 8 jam sebanyak 34 (68,0) responden.

Hasil penelitian pada tabel 1 diperoleh mayoritas responden di kelompok orangtua *dual career*, berusia pada rentang 10-15 tahun sebanyak 22 (44,0%) responden, sedang menempuh pendidikan tinggi sebanyak 17 (34,0%) responden, lama ditinggal orangtua bekerja setiap harinya ≤ 8 jam sebanyak 35 (70,0%) responden, dan lama bersama orangtua setiap harinya > 8 jam sebanyak 28 (56,0) responden.

Hasil penelitian pada tabel 1 diperoleh mayoritas responden di kelompok orangtua *single career* dan *dual career* (gabungan), berusia pada rentang 16-20 tahun sebanyak 40 (40,0%) responden, sedang menempuh pendidikan tinggi sebanyak 52 (53,0%) responden, lama ditinggal orangtua bekerja setiap harinya ≤ 8 jam sebanyak 62 (62,0%) responden, dan lama bersama orangtua setiap harinya > 8 jam sebanyak 62 (62,0) responden.

Dari hasil uji bivariat dengan menggunakan korelasi spearman diperoleh hasil analisis hubungan antar variabel pada kelompok orangtua *single career*. Hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,475, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,001, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,441, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,014, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,345, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja. Hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku

remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,651, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,497, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik remaja maka semakin baik pula perilaku remaja. Hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,096, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,711, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut kuat dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,002, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,428, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan budaya remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,557, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan pribadi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hasil analisis hubungan antar variabel pada kelompok orangtua dual career. Hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,006, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,384, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan psikologis

orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,019, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,330, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,022, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,322, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja. Hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,123, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,003, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,409, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,021, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,325, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,015, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,341, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,517, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan

budaya remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,012, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,354, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan pribadi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hasil analisis hubungan antar variabel pada kelompok orangtua *single career* dan *dual career*. Hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,431, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,399, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,368, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja. Hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,149, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,497, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan

antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,482, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,523, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja. Hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,489, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan budaya remaja maka semakin baik pula perilaku remaja. Hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,425, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan pribadi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Berdasarkan tabel diperoleh rata-rata nilai ketahanan fisik orangtua pada kelompok *dual career* (5,32) lebih besar daripada kelompok *single career* (4,98). Rata-rata nilai ketahanan psikologis orangtua pada kelompok *dual career* (40,64) lebih besar daripada kelompok *single career* (38,28). Rata-rata nilai ketahanan ekonomi orangtua pada kelompok *dual career* (13,82) lebih besar daripada kelompok *single career* (12,54). Rata-rata nilai ketahanan budaya orangtua pada kelompok *dual career* (18,06) lebih besar daripada kelompok *single career* (17,44). Rata-rata nilai ketahanan fisik remaja pada kelompok *dual career* (5,22) lebih besar daripada kelompok *single career* (4,82). Rata-rata nilai ketahanan psikologis remaja pada kelompok *dual career* (40,36) lebih besar daripada kelompok *single career* (37,50). Rata-rata nilai ketahanan ekonomi remaja pada kelompok *dual career* (15,88) lebih besar daripada kelompok *single career* (14,62). Rata-rata nilai ketahanan budaya remaja pada kelompok *dual career* (20,50) lebih besar daripada kelompok *single career* (19,44). Rata-rata nilai ketahanan pribadi remaja pada kelompok *dual career* (57,50) lebih besar daripada kelompok *single career* (56,74). Rata-rata

Tabel. Analisis Komparatif antar Variabel Penelitian

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	p-value
Ketahanan Fisik Orangtua	Single Career	50	4,9800	1,37752	0,19481	0,338
	Dual Career	50	5,3200	1,11465	0,15764	
Ketahanan Psikologis Orangtua	Single Career	50	38,2800	5,72513	0,80966	0,021
	Dual Career	50	40,6400	4,03434	0,57054	
Ketahanan Ekonomi Orangtua	Single Career	50	12,5400	2,03249	0,28744	0,001
	Dual Career	50	13,8200	1,49407	0,21129	
Ketahanan Budaya Orangtua	Single Career	50	17,4400	3,50020	0,49500	0,765
	Dual Career	50	18,0600	2,02444	0,28630	
Ketahanan Fisik Remaja	Single Career	50	4,8200	0,84973	0,12017	0,002
	Dual Career	50	5,2200	1,16567	0,16485	
Ketahanan Psikologis Remaja	Single Career	50	37,5000	6,15862	0,87096	0,032
	Dual Career	50	40,3600	5,96507	0,84359	
Ketahanan Ekonomi Remaja	Single Career	50	14,6200	2,60212	0,36800	0,013
	Dual Career	50	15,8800	2,10577	0,29780	
Ketahanan Budaya Remaja	Single Career	50	19,4400	3,88697	0,54970	0,173
	Dual Career	50	20,5000	3,07226	0,43448	
Ketahanan Pribadi Remaja	Single Career	50	56,7400	8,49684	1,20163	0,712
	Dual Career	50	57,5000	6,64631	0,93993	
Perilaku Remaja	Single Career	50	18,9200	2,15558	0,30485	0,031

nilai perilaku remaja pada kelompok dual career (19,56) lebih besar daripada kelompok single career (18,92)

Berdasarkan tabel diperoleh hasil analisis komparatif antar variabel pada kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan fisik orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,338, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan ketahanan fisik orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan psikologis orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,021, dapat disimpulkan ada perbedaan ketahanan psikologis orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan ekonomi orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,001, dapat disimpulkan ada perbedaan ketahanan ekonomi orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan budaya orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,765, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan ketahanan budaya orangtua antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan fisik remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,002, dapat

disimpulkan ada perbedaan ketahanan fisik remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career.

Komparasi ketahanan psikologis remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,032, dapat disimpulkan ada perbedaan ketahanan psikologis remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan ekonomi remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,013, dapat disimpulkan ada perbedaan ketahanan ekonomi remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan budaya remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,173, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan ketahanan budaya remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi ketahanan pribadi remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,712, dapat disimpulkan tidak ada perbedaan ketahanan pribadi remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career. Komparasi perilaku remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career diperoleh p-value sebesar 0,031, dapat disimpulkan ada perbedaan perilaku remaja antara kelompok orangtua single career dengan orangtua dual career.

Dari data hasil komparatif diatas, dapat dilihat bahwa perilaku remaja pada orangtua dual career memiliki nilai mean yang lebih besar, yang artinya perilaku remaja pada orang tua

Hasil Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif ini dilakukan kepada 9 (sembilan) orang, yang terdiri dari 2 orang ibu yang dual career, 1 orang ibu single career, 2 remaja dari orangtua dual career, 2 orang remaja dari orangtua single career, dan 2 orang psikolog. Metode yang digunakan pada seluruh informan ini adalah wawancara mendalam, dan untuk validitas informasinya, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi tentang konsep ketahanan keluarga, sebagian besar informan mengemukakan bahwa ketahanan keluarga adalah dimana keluarga itu dapat bertahan dan bertoleransi terhadap ketidaknyamanan ketika menghadapi masalah sehingga dapat berfungsi secara sehat baik fisik maupun mental. Kemudian yang menjadi dasar untuk terciptanya ketahanan keluarga yang kuat adalah aspek ekonomi, fisik, psikologi dan spiritual. Alasannya adalah jika ketahanan ekonominya baik maka masih bisa mempertahankan kondisi keluarga. Terutama Ketika masa pandemic seperti ini, aspek ekonomi ini bisa berdampak kepada banyak hal. Kemudian alasan mengapa aspek ketahanan fisik penting dalam ketahanan keluarga yaitu karena jika kondisi fisik lemah dan tidak sehat, maka hidup tidak akan produktif dan akan jadi beban orang lain sehingga bisa menstimulus konflik, selain itu fisik yang sehat akan lebih memungkinkan orang memiliki psikologi yang baik. Dengan psikologi yang sehat, maka Tindakan seseorang akan lebih terkontrol. Selain itu, aspek penting lainnya untuk mementuk ketahanan keluarga yang kuat adalah spiritual. Dengan spiritual yang baik, maka seseorang akan meyakini suatu hal adalah segala sesuatu yang sudah diatur sang pencipta, dan apabila seseorang mengetahui apa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan ajaran agama, maka hal itu bisa menjadi penguat untuk penentu ketika berperilaku, bisa lebih menjaga dari perilaku berisiko.

Menurut sebagian besar informan, untuk dapat membangun ketahanan keluarga dalam pencegahan perilaku berisiko, menurut sebagian besar informan mengatakan maka ada beberapa hal yang harus dibentuk terlebih dahulu yaitu komunikasi. Definisi keluarga bermasalah itu bukan berarti keluarga yang divorce atau tidak lengkap, tetapi ketika ada yang tidak baik dengan

komunikasi dalam keluarga tersebut, maka sudah bisa dikatakan bahwa keluarga tersebut memiliki masalah. Selain itu ketika komunikasi kurang terjalin baik dalam sebuah keluarga maka bonding/ attachment nya pun akan berkurang. Maka si anak akan mencari kenyamanan atau yang tdk ditemukan di rumah/keluarganya kepada orang lain/hal lain, disitulah perilaku berisiko bisa dimulai, dengan arti kata lain remaja yang ada dalam keluarga seperti itu menjadi rentan untuk melakukan perilaku berisiko. Selain itu, pentingnya menanamkan nilai-nilai dan aturan hidup (batasan berperilaku) menjadi sesuatu yang harus dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, agar remaja memiliki konsep diri yang positif dan dapat mengenali batasan perilaku berisiko yang negative.

Pada keluarga single career, untuk membangun ketahanan keluarga dilakukan melalui pola asuh yang difokuskan kepada pengasuhan oleh ibu. Pada sebagian besar keluarga single career ibu mempunyai peranan sangat penting dalam membentuk karakter anak, dalam hal ini remaja. Intensitas kebersamaan ibu dengan anak menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai ketahanan dari sebuah keluarga single career. Tetapi, untuk pengambilan keputusan, peran ayah sebagai pencari nafkah utama, menjadi dominan (patriarki). Sehingga ada beberapa kondisi dimana istri dan anak memiliki keterbatasan dalam mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan.

Sementara pada keluarga dual career, upaya yang dilakukan untuk membangun ketahanan keluarga ada beberapa cara, salah satunya yaitu melalui pembagian waktu untuk berkomunikasi dengan remajanya dalam setiap hari. Meskipun pada keluarga dual career menyadari bahwa secara kuantitas, ada keterbatasan jika dibandingkan dengan keluarga single career. Keluarga dual career pada umumnya mempunyai perasaan bersalah karena keterbatasan kuantitas waktu itu, sehingga sebagian besar orang tua dengan dual career mengupayakan dalam setiap harinya ada waktu yang digunakan untuk berkomunikasi dengan remajanya, baik itu melalui media komunikasi (whatsapp, handphone) maupun bertatap muka secara langsung. Dalam sebagian besar keluarga dual career, kewajiban untuk mengelola rumah dan anak menjadi tanggung jawab bersama antara istri dan suami, meskipun proporsinya lebih besar kepada istri. Tetapi karena keduanya merasa mempunyai kontribusi yang sama untuk income keluarga, maka kebersamaan dalam pembagian tugas menjadi lebih berimbang. Selain itu, sebagian besar keluarga dual career,

mempunyai persepsi bahwa remaja yang ditinggalkan kerja perlu dikembangkan sikap kemandirian dan kewaspadaan terhadap perilaku berisiko. Hal tersebut dilakukan karena orangtua dual career merasa memiliki keterbatasan untuk mengawasi dan harus memiliki kepercayaan kepada remajanya. Selain itu, orangtua dual career lebih memiliki upaya yang besar untuk dapat menumbuhkan kepercayaan kepada remajanya, sehingga tidak mudah untuk terjadi konflik dalam keluarga serta memberikan kenyamanan kepada remaja agar dapat berani mengambil keputusan dalam menentukan mana perilaku yang baik dan buruk untuk dilakukan.

Selain itu, dari dua jenis orangtua baik single maupun dual career, mempunyai persepsi yang sama bahwa untuk bisa membuat ketahanan keluarga tetap kuat terutama ketika dihadapkan pada sebuah masalah adalah dibangunnya koping terhadap masalah. Cara membangun kemampuan untuk bisa memiliki koping yang baik dalam menghadapi masalah dimulai dari mengajak anak untuk membangun komitmen, kembangkan relasi positif, diajak berpikir kritis (sesuaikan dengan tahap perkembangannya) serta selalu win win solution dan tanamkan komunikasi yang aktif. Kemudian yang tidak kalah penting adalah lakukan acceptance/penerimaan. Karena dengan dia merasa diterima dalam keluarganya, remaja akan lebih percaya diri dan merasa aman berada dalam keluarganya, sehingga dari situlah akan muncul kesadaran dan kemampuan untuk mencegah perilaku berisiko. Hal mendasar yang harus dilakukan juga adalah memenuhi kebutuhan asih dan asuhnya (pemuhan sandang pangan papan).

Sementara untuk pertanyaan mengenai perbandingan antara kemungkinan perilaku berisiko remaja pada single dan dual career, Sebagian besar informan berpendapat bahwa penentunya bukan terletak pada jenis karir orangtua (dual/single), tapi lebih kepada kualitas hubungan antara orangtua dan anak. Walaupun mungkin yang orangtua dual career waktunya lebih sedikit, tapi jika kualitas waktu, kualitas relasinya yang baik, dan asupan asih yang cukup dari orangtua ke anak, maka tidak menutup kemungkinan orangtua yang dual career bisa lebih baik ketahanan keluarganya.

Pembahasan

Ketahanan Fisik Orang Tua dengan Perilaku Remaja

Berdasarkan hasil analisis Hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja

diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,431, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Perilaku yang ditampilkan oleh anak/remaja merupakan cerminan hasil kondisi yang dimiliki oleh keluarga. Apabila anak memiliki ciri-ciri perilaku Tangguh maka perilaku tersebut banyak dipengaruhi oleh kondisi dan stimulasi positif yang diberikan oleh keluarga, begitu pula sebaliknya jika anak menunjukkan perilaku yang bermasalah maka besar kemungkinan bahwa penyebab timbulnya adalah dari kondisi lingkungan yang rentan dalam keluarga.⁸

Ketahanan Psikologis Orangtua dengan Perilaku Remaja

Berdasarkan hasil diperoleh *p-value* sebesar 0,001, dapat disimpulkan ada Hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan psikologis orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,399, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Perkembangan psikologis yang buruk dapat diamati pada harga diri yang rendah dan juga pada kemunculan perbagai masalah tingkah laku dan mental. Pentingnya perkembangan psikologi ini jelas karena mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan, hubungan sosial dan kesejahteraan seseorang individu ada masa depannya. Orangtua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan psikologis anaknya yang sedang menghadapi masalah.⁹

Ketahanan Ekonomi Orangtua dengan Perilaku Remaja

Berdasarkan hasil diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi orangtua dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,368, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut lemah dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi orangtua maka semakin baik pula perilaku remaja.

Keluarga dengan pendapatan kecil memiliki kecenderungan kurang dalam memberikan perhatian terhadap kebutuhan dan perilaku anak/remaja. Tekanan ekonomi yang dirasakan keluarga menyebabkan terjadinya tekanan psikologis

(*psychological distress*) pada orang tua yang dapat menimbulkan permasalahan perkawinan dan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Orang tua dengan stres yang lebih tinggi, menunjukkan pengasuhan kurang responsif, kurang hangat, kurang aktif, dan kurang menampilkan keterlibatannya. Selain itu, orang tua lebih banyak menunjukkan kemarahan, mengontrol perilaku anak, dan penuh dengan kritikan. Tingkat stres orang tua juga terkait dengan kualitas interaksi orang tua dan anak yang akan memberikan dampak pada perkembangan dan kesehatan mental anak.¹⁰

Ketahanan Budaya Orangtua dengan Perilaku Remaja

Berdasarkan hasil diperoleh *p-value* sebesar 0,149, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara ketahanan budaya orangtua dengan perilaku remaja.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Kesibukan orang tua di luar rumah akan menurunkan intensitas dan kualitas hubungan orangtua dan anak, sehingga dapat menimbulkan dampak kurang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Selanjutnya kontak orang tua dan teman-temannya dengan anak dapat berdampak pada perkembangan moral anak.¹¹

Hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja

Berdasarkan hasil diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan fisik remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,497, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan fisik remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Keterampilan fisik tidak terlepas dari adanya kecerdasan fisik. Kecerdasan fisik adalah kemampuan seseorang yang ditunjukkan secara fisik, seperti melihat, bersuara, mencium, merasa, menyentuh, dan bergerak. Keterampilan fisik dalam *life skills* adalah kemampuan seseorang (remaja) untuk mencapai kekuatan, fleksibilitas, dan ketahanan fisik. Secara fisik atau psikis, masa pubertas remaja sangat berpengaruh terhadap dirinya sendiri. Pasang surut dari perubahan mental dan sikap perilaku akan menunjukkan stabilitas diri remaja apakah sudah memiliki pikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang sesuai dengan tujuan kebaikan.¹⁰

Hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja

Berdasarkan hasil diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan psikologis remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,482, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan psikologis remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Remaja yang memiliki ketahanan psikologi merupakan remaja yang pintar dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindarkan dirinya dari dampak negative perilaku seksual. Remaja yang memiliki ketahanan psikologi adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.¹²

Hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja

Berdasarkan hasil diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan ekonomi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,523, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan ekonomi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Faktor ekonomi dari individu merupakan faktor dalam perilaku seseorang, keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa memperdulikan orang lain. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku.¹⁰

Hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja

Berdasarkan tabel diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan budaya remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,489, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan budaya remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai sosial budaya pada anak-anak menjadi sangat penting. Keluarga yang memberikan pendidikan karakter yang kokoh pada anak-anaknya dapat melahirkan generasi yang memiliki karakter yang kokoh sehingga tidak mudah terombang ambing oleh derasnya pengaruh nilai-nilai luar yang tidak cocok.¹³

Hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja

Berdasarkan tabel diperoleh *p-value* sebesar 0,000, dapat disimpulkan ada hubungan antara ketahanan pribadi remaja dengan perilaku remaja. Selain itu, diperoleh nilai *r* sebesar 0,425, artinya tingkat hubungan antar variabel tersebut cukup dan berpola positif, semakin baik ketahanan pribadi remaja maka semakin baik pula perilaku remaja.

Secara fisik atau psikis, masa pubertas remaja sangat berpengaruh terhadap dirinya sendiri.¹⁴ Pasang surut dari perubahan mental dan sikap perilaku akan menunjukkan stabilitas diri remaja apakah sudah memiliki pikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang sesuai dengan tujuan kebaikan. Tentunya sehatnya remaja bukan sebuah konsep yang berdiri sendiri, namun hal itu sebagai bagian penting dalam proses pendidikan di masa hidupnya. Menjadi remaja sehat berarti termasuk bagian dari terbentuknya karakter yang baik dalam diri remaja.¹²

Komparatif Single dan Dual Career terhadap ketahanan Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja

Meski memiliki sejumlah resiko atau situasi menantang, namun *dual career family* juga memiliki sejumlah faktor protektif. Faktor protektif merupakan faktor yang dapat mencegah terjadinya *outcome* negatif ketika keluarga menghadapi situasi sulit. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor protektif misalnya adalah manfaat yang diperoleh dengan menjadi *dual career family*. Sebagai contoh, Smith (1992) dalam Hendrayu (2020) menyimpulkan bahwa kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja bukan hanya memberikan manfaat finansial, namun juga manfaat psikologis bagi istri, seperti meningkatnya *self esteem* dan kesejahteraan psikologis. *Dual career family* juga memiliki sejumlah strategi coping yang digunakan untuk menghadapi situasi menekan yang dialaminya maupun memanfaatkan dukungan *support system* eksternal. Kemudian, tidak hanya suami istri yang merasakan manfaat, namun anak-anak dalam *dual career family* juga ikut merasakan dampak manfaat yang lebih besar seperti, anak-anak *dual career family* memandang keluarganya secara lebih positif dan menilai keluarganya memiliki kekuatan khususnya terkait *concern, respect*, dan *support* serta menilai ayahnya memiliki komunikasi yang baik. Mereka melihat kondisi *dual career* yang dilakukan keluarganya sebagai hal yang memberi manfaat, yakni adanya teladan yang positif dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian pribadi. Sementara situasi dalam *single career family* memungkinkan suami merasa lebih bahagia dan puas

dibandingkan suami dalam *dual career family* karena merasa memiliki power.¹⁵

Kesimpulan

Dual career family memiliki sejumlah strategi coping yang digunakan untuk menghadapi situasi menekan yang dialaminya maupun memanfaatkan dukungan *support system* eksternal. Kemudian, tidak hanya suami istri yang merasakan manfaat, namun anak-anak dalam *dual career family* juga ikut merasakan dampak manfaat yang lebih besar seperti, anak-anak *dual career family* memandang keluarganya secara lebih positif dan menilai keluarganya memiliki kekuatan khususnya terkait *concern, respect*, dan *support* serta menilai ayahnya memiliki komunikasi yang baik. Mereka melihat kondisi *dual career* yang dilakukan keluarganya sebagai hal yang memberi manfaat, yakni adanya teladan yang positif dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian pribadi. Sementara situasi dalam *single career family* memungkinkan suami merasa lebih bahagia dan puas dibandingkan suami dalam *dual career family* karena merasa memiliki power.

Saran

Peneliti menduga terdapat faktor-faktor lain berhubungan/mempengaruhi resiliensi keluarga yang belum diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian intervensi. Variabel ketahanan yang diteliti dalam penelitian ini bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya menjadi variabel yang diintervensi dan dinilai pengaruhnya terhadap ketahanan keluarga baik dari sisi orangtua nya maupun dari sisi remaja. Kemudian hasil lain yang dapat dikembangkan dari penelitian ini adalah bisa digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam rekomendasi kebijakan kesehatan terkait dengan ketahanan keluarga sehat di Indonesia.

Daftar Pustaka

1. Wahdini M, Indraswari N, Susanti AI, No JS, Geulis C, Kaler KC, et al. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Pada Remaja Di Jawa Barat Tahun 2018. *J BKKBN*. 2018;1–19.
2. Ostaszewski K. The importance of resilience in adolescent mental health promotion and risk behaviour prevention. *Int J Public Health*. 2020;65(8):1221–2.
3. Phillips SP, King N, Michaelson V, Pickett W. Sex, drugs, risk and resilience: Analysis of data from the Canadian Health Behaviour in School-

- aged Children (HBSC) study. *Eur J Public Health*. 2019;29(1):38–43.
4. Mashego T anne B, Taruvinga P, Mashego T anne B, Taruvinga P. Family Resilience Factors Influencing Teenagers Adaptation Following Parental Divorce in Limpopo Province South Africa. 2017;4224.
 5. Macphee D, Lunkenheimer E, Riggs N. *HHS Public Access*. 2016;64(1):153–75.
 6. Hendrayu VF. RESILIENSI KELUARGA PADA CAREER FAMILY: STUDI KOMPARASI ANTARA SINGLE CAREER FAMILY DENGAN DUAL CAREER FAMILY. 2020;17–8.
 7. Hidayati L. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban. 2016;2(2):41–54.
 8. Susanto R. Perilaku sosial remaja di kelurahan lubuk durian kecamatan kerkap kabupaten bengkulu utara. 2019;
 9. Nasional JK. Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. 2015;21(1):163–74.
 10. Fatimah R, Sunarti E, Hastuti D. Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *J Ilmu Kel Dan Konsum*. 2020;13(2):137–50.
 11. Harmaini. Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *J Psikol UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. 2013;9(Desember):80–93.
 12. Rinta L. Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *J Ketahanan Nas*. 2015;21(3):163.
 13. Suarmini NW, Rai NGM, Marsudi M. Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *J Sos Hum*. 2016;9(1):78.
 14. Nurhayati T. Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos J Pendidik Sos Ekon*. 2016;4(1).
 15. Hendrayu VF. Resiliensi Keluarga pada Career Family : Studi Komparasi antara Single Career Family dengan Dual Career Family (Family Resilience among Career Family : Comparative Study between Sin ... RESILIENSI KELUARGA PADA CAREER FAMILY: STUDI KOMPARASI ANTARA SING. 2020;(August).